

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kompleksitas pemahaman tentang kualitas pendidikan Indonesia semakin meningkat, *brain image* yang agak miring terus bermunculan. Akankah Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara maju yang didukung oleh persiapan sumber daya manusia (*human resource*) dalam hal ini pendidikan yang tangguh. Jawabannya tentunya membutuhkan proses yang panjang, bukan hanya dalam tataran konsep pendidikan yang harus dibenahi tapi lebih cenderung terhadap tataran praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

Dukungan yang paling dominan adalah dari generasi muda yang dilahirkan oleh dunia pendidikan yang *multitellent* dan terdidik. Mempunyai pemikiran yang *visioner* dan mampu mempersiapkan diri untuk masa depan dan mandiri. “Perwujudan bangsa hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu, relevan dan berkeadilan.” (Ace Suryadi, 2014, hlm. 4). Perubahan paradigma pendidikan merupakan bukti adanya sistem dan program pendidikan yang terus berkembang. Sebagaimana dituangkan dalam tujuan pendidikan Nasional UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menyatakan;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya sekolah-sekolah Islam Terpadu. “Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di

Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum.” (Suyatno, 2013, hlm. 23).

Sekolah umum di Indonesia merupakan lembaga pendidikan warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab kuning, yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan para ahli ilmu agama. Karel A. Steenbrink (1986, hlm. 167) menyampaikan bahwa “madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, selebihnya mata pelajaran umum.”

Lebih dari 20 tahun terakhir, banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional. “Dengan memberikan penekanan pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, pesantren seringkali dianggap tidak mampu merespon kemajuan dan tuntutan zaman. (Noorhaidi Hasan, 2008, hlm. 5).

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. Zuly

Qodir (2009, hlm. 104) menyatakan bahwa “tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan.”

Dalam konteks ini, para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia. (Noorhaidi Hasan, 2008, hlm. 4). Hingga saat ini, ada sekitar 1.765 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 12.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan adanya ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Berbagai peristiwa tentang kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, minuman keras, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), dan pergaulan bebas menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan

dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.

Kemudian apa yang menjadi keunggulan dari Sekolah Islam Terpadu itu sendiri? Kalau dilihat dari visi dan misinya tentu sepintas dapat dipahami, tetapi ada yang lebih penting dalam sekolah Islam terpadu. Yang lebih penting adalah muatan kurikulum. Menurut Oliva dan Gordon (2013, hlm. 3) *“curriculum is perceived as a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school.”* Dimana kedudukan kurikulum sangat penting kedudukannya sebagai rencana program yang akan dilaksanakan.

Heidi H Jacob (2010, hlm 1) bahkan menanyakan, *“Can you honestly say that yor school’s curriculum and the program you use are preaparing your students for 2015 or 2020? Are you preparing them for today?”* pertanyaan ini mengingatkan untuk lebih matang dalam menyusun kurikulum pendidikan yang dibutuhkan masa datang, bukan prodak untuk hari ini tapi prodak yang akan dihasilkan pada masa datang.

Jika melihat rencana program kurikulum terutama kurikulum SIT yang menganut integrasi kurikulum dengan penambahan kekhasan SIT yang bersifat mandiri, dan ada proses integrasi dari struktur kurikulum antara kurikulum nasional dengan kurikulum kemenag serta penambahan kekhasan SIT yang terletak pada silabus yang dikembangkan.

Tim JSIT (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa “kurikulum yang diterapkan oleh SIT pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi”. Yakni menerapkan kurikulum 2006 dengan menambahkan kekhasan keislaman baik dari perencanaan, pelaksanaan, strategi, maupun evaluasi. Dan jika melihat struktur kurikulumnya, SIT merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. SIT menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum Nasional dan menambahkannya dengan mata

pelajaran kekhasan SIT. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh JSIT mengacu pada Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Mengingat bahwa SMP IT Al Multazam telah bergabung dalam JSIT yang memiliki syarat pengelolaan sekolah sesuai dengan standar mutu JSIT maka dipandang perlu adanya penelitian *Studi Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Sesuai Standar Mutu Kurikulum JSIT di SMP IT Al Multazam Kabupaten Kuningan*”

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, sejatinya memiliki tipikal ideal. Ia mempertemukan dimensi kognisi, afeksi sekaligus konasi peserta didik yang terbingkai dalam konsep pengembangan pendidikan melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Hal ini dapat dilihat dari rumusan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang mempertemukan dimensi keimanan dan ketakwaan dengan dimensi kognisi psikomotorik siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukan belum maksimalnya implementasi di lembaga pendidikan, baik di lembaga berbasis Islam maupun di lembaga pendidikan umum. Untuk itu, perlu ada rumusan teoretik tentang pengembangan kurikulum SIT. Kajian ini akan memaparkan konsep dan teori standar mutu JSIT, pengembangan kurikulum SIT, wawasan guru tentang kurikulum JSIT, implementasi kurikulum SIT, dan standar mutu JSIT di SMP IT Al Multazam Kabupaten Kuningan. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan masukan-masukan untuk perbaikan, sesuai dengan standar mutu JSIT.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

Dian Nurdiaman , 2015

**STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM ISLAM TERPADU SESUAI STANDAR MUTU JSIT  
DI SMP IT AL MULTAZAM KABUPATEN KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah wawasan guru tentang kurikulum 2006 dalam kontek SIT di SMP IT Al Multazam Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Proses Implementasi kurikulum 2006 dalam kontek SIT di SMP IT Al Multazam Kuningan?
3. Apakah SMP IT Al Multazam sudah memenuhi kriteria standar mutu JSIT?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi kurikulum JSIT. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui wawasan guru tentang kurikulum 2006 dalam kontek SIT di SMP IT Al Multazam.
2. Mengetahui Proses Implementasi kurikulum 2006 dalam kontek SIT di SMP IT Al Multazam Kuningan.
3. Mengetahui apakah SMP IT Al Multazam sudah memenuhi kriteria standar mutu JSIT .

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat penting memberikan masukan dalam mengembangkan kurikulum SIT. Hasil penelitian ini merupakan dasar-dasar epistemologis, dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan kualitas standar mutu kurikulum khususnya di SMP IT Al Multazam Kabupaten Kuningan. Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis menyangkut studi implementasi dan pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum Islam Terpadu, yaitu dengan memaparkan kesesuaian implementasi kurikulum Islam Terpadu dengan standar mutu JSIT. Standar mutu JSIT merupakan rujukan bagi sekolah Islam Terpadu yang memiliki visi misi yang sejalan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang teori kurikulum dan pembelajaran baik secara nasional maupun kekhasan JSIT dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2006 dalam konteks SIT pada tingkat pendidikan dasar. Serta menambah pengetahuan tentang konsep dan standar mutu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

## **2. Manfaat Praktis**

Memanfaatkan hasil penelitian implementasi kurikulum Islam Terpadu sebagai bahan perbaikan atas kesesuaian dengan standar mutu JSIT. Dan sebagai bahan masukan untuk perbaikan sekolah yang diteliti khususnya SMP IT Al Multazam Kabupaten Kuningan dalam rangka meningkatkan kualitas standar mutu yang sesuai dan diharapkan oleh sekolah.